

MAKNA HIDUP PELAKU TASAWUF

Mochammad Maola

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: maola@walisongo.ac.id

Abstrak

Tarekat sangat dikenal di Indonesia. Ini adalah salah satu cara menyebarkan Islam secara damai. Jumlah orang yang mengikuti tarekat di Indonesia cukup banyak. Ini bisa menjadi potensi untuk mengidentifikasi dan membuat beberapa rumusan untuk menyembuhkan gangguan sosial atau psikis seperti kekosongan makna hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidup menurut sufi yang mengikuti tarekat tasawuf. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh informasi yang mendalam. Empat subjek penelitian ini dipilih dengan metode *snow ball* yang saling membutuhkan informasi untuk mendapatkan subjek baru yang mengikuti laku tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek pernah merasa hampa dalam kehidupan mereka sebelum bergabung dengan tarekat sufi. Namun setelah mengikuti tarekat, subjek merasa bermakna dalam kehidupannya. Umumnya arti hidup mereka adalah mengenal Tuhan (makrifat). Faktor-faktor yang membawa makna hidup adalah berdoa agar Tuhan mengenal dan lebih dekat dengan-Nya, merasakan hati yang damai, dan kesabaran ketika mendapat masalah, musibah, atau ujian.

Kata Kunci: *Makna Hidup, Sufi, Logoterapi*

A. Pendahuluan

Krisis makna hidup adalah sebuah permasalahan yang jamak ditemui pada jaman materialistik dan sekularistik. Keadaan ini membawa seseorang terus memenuhi nafsunya yang tak terbatas. Apabila seseorang tak mampu memenuhinya, ia akan mengalami *stress*. Banyak pula ditemukan kasus seseorang yang berhasil berada di puncak karir, mendapatkan popularitas dan memiliki materi berlimpah justru memilih mengakhiri hidupnya seperti sejumlah artis Korea karena beban hinaan dan cemoohan di dunia maya (Salsabila & Ernungtyas, 2020).

Di antara penyebab utama bunuh diri adalah kosongnya makna hidup dalam diri seseorang (Mulyana, 2012). Kebermaknaan hidup seseorang tidak bisa diukur dengan jenjang akademik, pengalaman hidup dan kemampuan sosial-ekonomi. Tak sedikit orang yang telah berumur dan memiliki pengetahuan yang tinggi, tetap saja bisa terjerumus pada nafsu. Hidupnya pun menjadi hampa karena ia hanya terus menerus memenuhi nafsunya sendiri. Dalam penelitian dari Soleha (2015) dan Abidin et.al (2021) disebutkan bahwa logoterapi memiliki banyak kemiripan dengan tasawuf dan penganut tasawuf juga memiliki pemaknaan hidup yang kuat yaitu mencari ridho Tuhan. juga menyebutkan

bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah pengamal tasawuf yang besar.

Beberapa rumusan masalah yang akan diteliti di antaranya; Bagaimanakah makna hidup pelaku Tasawuf dan apa saja faktor-faktor pembentuk makna hidup pelaku tasawuf. Beberapa tujuan dari penelitian ini, di antaranya untuk mengetahui makna hidup para pelaku tasawuf, mengetahui faktor-faktor pembentuk makna hidup pelaku tasawuf, dan mengetahui perbandingan makna hidup pelaku tasawuf antara tinjauan psikologi dan tasawuf.

B. Makna Hidup

Makna hidup, atau yang lebih terkenal dengan sebutan logoterapi, adalah salah satu aliran psikologi yang banyak mempelajari fenomena makna hidup. Bastaman (1997) mengungkapkan bahwa logoterapi berasal dari kata "*logos*" yang dalam bahasa Yunani artinya "*meaning*" dan juga "*spirituality*", karenanya logoterapi adalah aliran psikologi yang mengakui adanya dimensi keruhanian dalam diri manusia di samping dimensi-dimensi lain seperti ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial budaya. Di dalam logoterapi diyakini bahwa setiap manusia mendambakan untuk hidup bermakna dengan cara mencari jalan-jalan untuk menemukan makna hidup lalu merealisasikannya. Logoterapi ini awal mulanya diperkenalkan oleh Viktor Emil Frankl. Definisi operasional dari makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 1997)

Logos adalah kata Yunani untuk makna (*meaning*). Logoterapi berfokus pada makna eksistensi manusia serta pada pencarian manusia terhadap makna tersebut. Hal ini membuat seseorang berjuang untuk menemukan makna dalam kehidupannya, seperti yang telah dibawa dan dibahas sebelumnya. Berbeda dengan psikoanalisis, logoterapi kurang retrospektif dan kurang mawas diri. Logoterapi adalah *meaning-centered psychotherapy*, yaitu berfokus pada makna yang harus dipenuhi oleh pasien dalam masa depannya (Frankl, 1977).

Teori ini tidak berorientasi masa lalu (*past oriented*) ataupun masa kini (*here and now*), tetapi berorientasi masa depan (*future oriented*) karena makna hidup harus senantiasa ditemukan dan diperjuangkan. Ada tiga asas utama logoterapi (Jaenudin, 2012 & Bastaman, 2007):

1. Hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan. Makna adalah sesuatu yang dirasakan sangat penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai tersendiri bagi setiap orang dan layak dijadikan sebagai tujuan hidup.
2. Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan khususnya pada pekerjaan dan karya bhakti yang dilakukan, serta keyakinan terhadap harapan dan juga kebenaran penghayatan atas keindahan, iman, maupun cinta kasih.
3. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang menimpa dirinya.

Logoterapi mengenal 3 nilai (*values*) penting. Ketiga nilai ini adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values* (Bastaman, 2007).

- 1) *Creative values* (nilai-nilai kreatif) adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya, merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.
- 2) *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya.
- 3) *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Penderitaan dapat memberikan makna dan guna, apabila seseorang dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik lagi.

C. Tasawuf

Secara bahasa, asal kata Tasawuf masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan berasal dari kata *ahlu ash-shuffah*, *ash-shifaa-u*, *ash-shaff*, *ash-shufwaanah*, *ash-shuff*, maupun *theosophi* (Nasirudin, 2010 & Roy, 2009). Menurut Nasirudin (2010), di antara berbagai pendapat di atas yang paling tepat adalah *ash-shuff*, yang berarti bulu domba. Karena secara historis para sufi pada periode awal sering memakai pakaian woll kasar. Roy (2009) merangkum dari Ibrahim Basyuni bahwa definisi Tasawuf terkategori menjadi 3 hal, yaitu yang pertama adalah *al-bidayah* yaitu pengertian yang mencerminkan Tasawuf pada tingkat permulaan. Yang kedua adalah *al-mujahadah*, yaitu pengertian yang membatasi Tasawuf pada pengamalan yang didasarkan atas kesungguhan. Yang ketiga adalah *al-mazaqat*, yaitu pengertian yang cenderung membatasi Tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagamaan, terutama dalam mendekati Tuhan.

Definisi operasional dari Tasawuf menurut Al-Taftazani (1985) adalah bahwa Tasawuf adalah suatu usaha mempersenjatai manusia dengan nilai-nilai rohaniah yang baru, yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialistis, dan juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidupnya.

Al-Taftazani (1985) merangkum lima ciri khas tasawuf yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis, yaitu:

- a) Peningkatan moral. Tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Hal ini memerlukan latihan-latihan fisik dan psikis tersendiri (*riyadhah*).
- b) Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Yang dimaksud fana adalah bahwa dengan latihan-latihan fisik serta psikis yang ditempuh, akhirnya seorang Sufi sampai pada suatu kondisi di mana ia tidak lagi merasakan eksistensi dirinya sendiri.

- c) Pengetahuan intuitif langsung. Ini adalah norma yang terkaji secara epistemologis, yang membedakan Tasawuf dengan filsafat. Intuisi, menurut para Sufi bagaikan sinar kilat yang muncul dan perginya tiba-tiba.
- d) Ketentrangan atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada segala bentuk Tasawuf. Tasawuf selalu diniatkan sebagai penunjuk atau pengendali berbagai dorongan hawa nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang Sufi.
- e) Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang keluar dari seorang Sufi memiliki dua pengertian, yang pertama pengertian secara harafiah kata-kata dan yang kedua pengertian yang ditimba dari analisis dan pendalaman. Sebab Tasawuf memiliki kondisi-kondisi yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Tarekat (*thariqah*) secara bahasa berarti jalan atau metode (*path*). Dalam istilah Tasawuf, thoriqoh adalah suatu metode praktis untuk membimbing seorang pencari (*sufi / salik / thalib / murid*) dengan menelusuri jalan berfikir, merasa, dan bertindak melalui berbagai tahapan menuju suatu pengalaman realitas ketuhanan (*haqiqat*). Hubungan seorang guru (*mursyid*) dengan para muridnya mengikat dalam suatu persaudaraan yang kemudian disebut *ordo thariqat* (Nasirudin, 2010). Dalam Tasawuf, syari'at adalah aturan sedangkan thoriqoh adalah pelaksanaan. Dalam mencapai tujuannya, setiap thoriqoh memiliki metode yang berbeda-beda.

Dari sekian banyak metode yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, tidak ada satupun yang mengesampingkan syari'at (As-Salawy, 1995). Thoriqoh tidak bisa dikonotasikan pada suatu metode praktis tertentu tetapi dikonotasikan sebagai lembaga calon sufi, yang elemennya adalah guru, murid, tempat (*zawiyah*), perjanjian sumpah setia (*baiat*), doa, dan wirid khusus. Inilah definisi operasional thoriqoh menurut Nasirudin (2010).

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan responden dilakukan secara *snow-ball*, yaitu pelaku tasawuf yang berbaiat pada satu thoriqoh yang mu'tabar (otentik). Penelitian ini dilaksanakan menurut kesepakatan yang selanjutnya akan dilakukan kepada setiap responden di tempat-tempat terpisah. Hal ini bertujuan untuk dapat berbicara lebih intens dan pribadi di tempat yang menurut responden cukup nyaman untuk dilakukan wawancara secara mendalam. Dalam hal ini, lokasi dibatasi pada Kota Yogyakarta dan sekitarnya agar lebih memudahkan dalam akses menuju lokasi dan mudah untuk mengatur waktu dan tempatnya.

Sesuai dengan tema dan judul penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang makna hidup pada pelaku Tasawuf, yakni:

1. Makna hidup pada pelaku Tasawuf.
2. Faktor penyebab terbentuknya makna hidup para pelaku Tasawuf.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa sumber yang faham dan kompeten terhadap tema penelitian ini. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui

wawancara dengan subyek penelitian dan informan. Yang dimaksud dengan subyek dalam penelitian ini adalah pelaku tasawuf yang telah berbaiat kepada sebuah thoriqoh yang diakui keotentikannya (*mu'tabar*). Thoriqoh tidak ditentukan secara khusus. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan data sekunder adalah buku literatur, penelitian-penelitian lain, dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian ini.

Pengambilan responden penelitian dilakukan secara purposif, atau berdasarkan karakteristik tertentu yaitu dengan melihat ciri-ciri khusus sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data dan berkompeten terhadap permasalahan sehingga data yang dihasilkan representatif. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengikut thoriqoh yang *mu'tabar* (otentik) yang diakui di Indonesia menurut JATMAN. Di dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data dari beberapa sumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan berkaitan dengan tema penelitian tentang makna hidup pada pelaku Tasawuf. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2008). Validitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang telah di peroleh peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi data, yaitu mengecek data yang telah diperoleh di lapangan dengan membandingkan dengan data yang lain yang dilakukan pada saat yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis yang dilakukan setelah terkumpulnya data dengan cara interpretasi dan komparasi.

E. HASIL

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan informasi awal yang digali dari ketiga responden, ditemukanlah karakteristik ketiga responden yang tertuang dalam tabel:

Tabel 4-2.

Karakteristik Responden Penelitian

No.	Keterangan	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
1.	Nama	M. Nasih (MN)	Muhyidin (MU)	Hibana (HI)	Susilo (SU)
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
3.	Usia	27	29	43	44
4.	Thoriqoh	Tijaniyah	Syadzaliyah	Kholidiyah Naqsyabandiyah	Kholidiyah Naqsyabandiyah

5.	Lama mengikuti thoriqoh	3 tahun	7 tahun	13 tahun	15 tahun
6.	Pendidikan	S1	S1	S2	S2
7.	Alamat	Krapyak, Bantul	Kalibawang Kulon-Progo	Baturetno, Bantul	Baturetno, Bantul
8.	Motto hidup	Bermanfaat bagi orang lain	Min alamati najah fi nihayah ar-rujuu' ilallahi fil bidayah (di antara tanda akhir yang baik adalah kembali pada Allah pada permulaan)	Hidup adalah ibadah, hidup adalah belajar, syukur atas segala yang ada dengan melakukan yang terbaik.	Jangan engkau menyalahkan orang lain sebelum kau tahu alasannya berbuat salah.
9.	Status pernikahan	Belum menikah	Sudah menikah	Sudah menikah	Sudah menikah

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Dinamika Psikologis Keseluruhan Responden

Dari berbagai informasi yang didapat dari ketiga responden, makna hidup ketiga responden bisa dirangkum dari 3 nilai-nilai utama.

1) Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Ketiga responden memiliki nilai kreatif yang sama, yaitu ibadah kepada Allah. Responden 1 ingin supaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, responden 2 ingin agar ibadah menjadi lebih sempurna sekaligus mendekatkan diri pada Allah, sementara responden 3 sebagai responden yang cukup lama mengikuti thoriqoh ingin mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tujuan akhir, yaitu ma'rifatullah sebagaimana yang diungkapkan pula oleh responden 4. Dalam tasawuf, usaha mendekatkan diri kepada Allah disebut dengan istilah *taqarrub*. Ketiga responden memang menjadikan *taqarrub* sebagai nilai mutlak yang dimiliki individu-. individu yang berkecimpung dalam thoriqoh.

2) Nilai-nilai pengalaman dan penghayatan (*experiential values*)

Ketenangan hati adalah kondisi yang diidamkan oleh ketiga responden. Hal inilah yang tidak didapatkan sebelum para responden mengamalkan thoriqoh. Responden 1 menyebutnya sebagai kepuasan batin. Meskipun responden 1 mengakui bahwa masih belum bisa stabil, namun kepuasan batin merupakan kebahagiaan yang sejati bagi responden 1. Responden 2 mengakui bahwa sebelum mengikuti thoriqoh, responden 2 masih kesulitan mendapat ketenangan hati. Hal itu yang mendorong responden 2 menemui para guru, orang tua, dan teman-temannya untuk mencari jalan keluar yang akhirnya membuat responden 2 memutuskan untuk menekuni thoriqoh dan mendapatkan

ketenangan hati sebagai kebahagiaan yang diidamkan. Responden 3 merinci ketenangan hati itu sebagai kedamaian, ketentrangan, dan kekhusyukan. Ketiga responden sepakat bahwa setelah memasuki thoriqoh, mereka mendapatkan ketenangan hati tersebut, dan hal itulah yang membuat ketiganya lebih bahagia dan bermakna dibanding sebelum mengikuti thoriqoh. Tak sekedar ketenangan hati, responden 4 juga mendapatkan sudut pandang baru dalam memandang segala permasalahan secara tasawuf, juga menambah rasa rendah hati (*tawadhu*) pada pengamalannya.

3) Nilai-nilai sikap (*attitudinal values*)

Nilai-nilai sikap adalah nilai yang membawa responden mampu menjalani kehidupan sebagai pengamal thoriqoh yang penuh makna terutama ketika mendapat kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Kesabaran adalah nilai yang dipegang ketiga responden. Responden 1 yang notabene masih tahap awal dalam menekuni dan mengamalkan thoriqoh tetap bersabar dan menjalani kehidupannya sebagai pengamal thoriqoh meski kadangkala kesulitan datang menerpa dan semangat naik-turun. Responden 2 juga senantiasa memegang kesabaran dengan mengingat nasehat dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelany, yaitu supaya senantiasa bersabar terhadap segala perintah Allah dan yakin kepada petunjuk dari Allah. Responden 3 selain memegang nilai kesabaran juga kesyukuran dan ridha. Dengan tiga nilai itu responden 3 merasa seseorang bisa bertahan hidup dan menggapai kebahagiaan yang sejati dan hidup yang bermakna. Responden 4 tetap sabar menghadapi kenyataan bahwa meskipun selama 15 tahun berthoriqoh, dirinya belum merasa “naik kelas”. Hal ini tidak membuat responden 4 putus asa, responden 4 tetap sabar beramal. Hal ini juga diterapkan pada kehidupan responden 4 sehari-hari.

b. Perbandingan

- 1) Jika nilai-nilai kreatif logoterapi lebih terfokus pada bekerja, tasawuf lebih ke ibadah. Meski demikian, lingkup ibadah yang luas dalam tasawuf juga menyangkut bekerja.
- 2) Logoterapi yang bercorak eksistensial dengan fokus pada diri sendiri berbeda dengan Tasawuf yang coraknya adalah pemenuhan fana.
- 3) *Time Perspective* pada logoterapi adalah *future oriented* yang berfokus pada masa depan, sedangkan Tasawuf menekankan *past oriented* yaitu dengan *muhasabah*, *tafakkur*, merenungi apa yang telah dilakukan dan dievaluasi, serta tidak terlalu banyak panjang angan-angan di masa depan (*thulul amal*) yang merupakan penyakit hati.

c. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf mampu menunjukkan seseorang untuk menemukan makna hidupnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Viktor Frankl bahwa seseorang menemukan makna hidupnya melalui realisasi dari 3 nilai yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman dan penghayatan, serta nilai sikap. Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa makna hidup mereka adalah makrifat kepada Allah, mengenal dan lebih mendekat kepada Allah. Faktor-faktor pembentuknya diantaranya adalah nilai ibadah dengan

ditambah dukungan sosial adalah nilai-nilai kreatif (*creative values*) untuk seseorang menemukan makna hidup melalui amaliyah tasawuf dengan menekuni thoriqoh. Setelah seseorang bergabung dengan thoriqoh dan mengamalkan amaliyah serta dzikir yang diajarkan oleh guru spiritual, seseorang perlahan demi perlahan akan menemukan ketenangan hati, kepuasan batin, kedamaian, ketentraman, serta kekhusyukan.

Apabila seseorang telah menemukan ini, hidupnya akan semakin lebih berarti dan bermakna dan menjadi nilai-nilai pengalaman dan penghayatan (*experiential values*) bagi pengamal tasawuf. Kemudian ditambah bekal kesabaran untuk menghadapi segala kesulitan, seseorang tidak akan mudah untuk hidupnya menjadi hampa karena dengan kesabaran menjalankan perintah Allah dan yakin pada petunjuk Allah, seseorang memiliki nilai sikap (*attitudinal values*) yang menambah modal berharga untuk menjaga hidup tetap bermakna.

Dengan syukur dan ridha pula seseorang menjadi lebih menyadari hakikat kehidupan dan hidup di dalamnya dimana segala sesuatu hanyalah titipan sementara dari Allah. Pelaku tasawuf juga mengalami sejumlah perubahan. Yang pertama adalah perubahan cara pandang yang lebih menyentuh hal yang hakikat, bukan semata-mata hal yang tampak lahirnya saja. Perubahan akhlak seperti rendah hati (*tawadhu'*) juga terjadi. Semuanya ditujukan untuk lebih mengenal dan mendekat kepada Allah.

F. DISKUSI

Penelitian ini belum mampu mengungkap keunikan dari tiap thoriqoh. Banyak thoriqoh yang otentik (*mu'tabar*) dan tiap thoriqoh berbeda-beda amaliyah dan dzikirnya dengan guru yang berbeda dan lingkungan masyarakat yang berbeda. Bahkan dalam satu thoriqoh pun kadang kala masing-masing pengikutnya memiliki amaliyah yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan para pengamal thoriqoh dan kebijakan guru spiritual. Habib Luthfi bin Yahya, seorang pemimpin JATMAN (Jamaah Ahlu Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah) adalah seorang guru spiritual bagi semua thoriqoh yang terlisensi dalam JATMAN.

Hal ini adalah keunikan tersendiri karena ada seorang guru spiritual yang memegang banyak thoriqoh yang mana tiap-tiap thoriqoh berbeda-beda cara pembaiatan dan amaliyah serta dzikir yang diajarkan. Dengan mendalami keunikan dari tiap-tiap thoriqoh, bisa ditemukan nilai-nilai yang mungkin berbeda untuk seseorang bisa menemukan makna hidupnya melalui thoriqoh tersebut. Bahkan bisa dijadikan referensi bagi orang-orang yang belum mengikuti thoriqoh untuk memilih thoriqoh mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu keterbatasan dalam mengidentifikasi pengamal tasawuf yang telah mengalami pengalaman spiritual untuk dijadikan responden.

Di antara para responden ada yang masih belum stabil dalam mengamalkan tasawuf, namun di antaranya ada pula yang sudah mapan dan stabil. Bagi responden yang belum stabil agar bersabar dan tetap konsisten karena dirinya memang masih tahap awal. Semakin waktu berlalu, diyakini akan banyak pengalaman spiritual yang dirasakan dan menambah kenikmatan beribadah dan mengamalkan tasawuf.

Penelitian tentang makna hidup sebagai cabang dari psikologi humanistik masih banyak diminati. Di antaranya adalah pencarian psikoterapi yang efektif berbasis nilai-nilai manusiawi. Dalam penelitian ini, makna hidup dalam konteks agama yang dijadikan fokus. Tasawuf sebagai jalan hidup yang dipandang remeh ternyata justru menyajikan ketenangan dan kedamaian. Penelitian yang sebatas menggali informasi dari pengamal thoriqoh barangkali memang belum cukup. Hal tersebut bisa menjadi lebih sempurna jika informasi juga diambil dari tokoh atau guru spiritual pada thoriqoh yang bersangkutan. Ditambah dengan sejarah dan karakteristik dari tiap-tiap thoriqoh yang akan semakin menambah detail informasi yang mampu menjelaskan proses metamorfosa seseorang dari kehidupan tidak bermakna menjadi hidup yang bermakna.

Bagi masyarakat pesantren atau pedesaan, tasawuf atau thoriqoh mungkin bukan hal yang asing. Namun bagi masyarakat perkotaan yang sehari-harinya hidup dengan materialistis dan hedonis, banyak diantara mereka mendambakan hidup yang penuh nuansa ketenangan dan kedamaian. Di antaranya ada yang lari ke desa-desa dan pesantren, ada yang melakukan yoga atau reiki, namun tidak sedikit pula yang melarikan diri pada kenistaan dunia malam. Alangkah baiknya masyarakat perkotaan mulai membuka diri pada tasawuf dan thoriqoh serta menerimanya menjadi jalan hidup untuk menemukan ketenangan yang didambakan.

Pada jaman sekarang sudah banyak thoriqoh-thoriqoh yang beraktivitas di pusat-pusat kota. Bahkan ketiga responden pada penelitian ini masih bisa melakukan aktivitas sebagai masyarakat kota pada umumnya tanpa kehilangan ruh-ruh spiritual yang didapat dari thoriqoh. Hal tersebut mampu mengurangi dekadensi moral dan kriminalitas yang merebak, serta meminimalisir penyakit-penyakit psikologis yang terjadi akibat seseorang yang kehilangan orientasi dan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Afifulloh, M., & Sudrajat, A. 2021. Peran ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup masyarakat desa cabean sladi-kejayan kraton pasuruan jawa timur. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65-73
- As Salawy, A.K. 1995. *Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan*. Pekalongan: Bahagia.
- At-Taftazani, A.W.G. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman* (terjemahan: Ahmad Rofi' 'Utsmani). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Frankl, V.E. 1997. *Man's Search for Meaning*. London: Hodder and Stoughton Ltd.
- Jaenudin, U. 2012. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, A. 2012. *Gambaran Makna Hidup Pada Prilaku Percobaan Bunuh Diri* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Salsabila, N. V., & Ernungtyas, N. F. 2020. Berkabung Di Media Sosial: Persepsi Pemberitaan Kasus Kematian Artis Kpop Di Instagram. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 176-190.
- Soleha, S. 2015. Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah. *Jurnal Theologia*, 26(2)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.